

NILAI HUMANISTIK SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN

Supandri¹, Sugiyanto²

Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspittek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Provinsi Banten, Indonesia, Kode Pos 15310

¹dosen02649@unpam.ac.id, ²dosen02081@unpam.ac.id

Abstrak

Dalam evolusi pendidikan kontemporer, muncul berbagai metode yang berusaha memenuhi kebutuhan siswa secara lebih komprehensif. Salah satu pendekatan yang kian menarik perhatian adalah pendidikan humanistik, yaitu pendidikan yang berfokus pada manusia sebagai individu yang utuh, bukan sekadar objek pemindahan ilmu. Nilai-nilai humanistik menegaskan pentingnya menghormati martabat, potensi, dan keunikan masing-masing peserta didik sehingga pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pertumbuhan afektif dan psikomotorik. Di tengah gelombang globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, pendidikan sering terperangkap dalam pola mekanis yang menekankan pencapaian hasil akademis semata. Risiko ini dapat mengabaikan aspek kemanusiaan siswa, seperti empati, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, implementasi nilai-nilai humanistik menjadi sangat krusial untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kepekaan sosial, serta mampu menghargai perbedaan. Dengan menggabungkan nilai-nilai humanistik dalam proses belajar, pendidikan dapat berfungsi sebagai ruang yang membebaskan, memanusiakan, serta mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kodrat dan fitrahnya. Ini sejalan dengan visi pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kecerdasan masyarakat sekaligus membentuk individu yang berkarakter, berakhlak baik, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Humanistik, Pendidikan, Kebebasan

Pendahuluan

Berbicara soal pendidikan merupakan sesuatu hal yang tak berujung karena pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses tanpa akhir dan sepanjang hidup. Pendidikan yang dimiliki setiap individu sangat menentukan sekaligus dapat mewarnai perjalanan hidup dalam menggapai masa depan karena semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan lebih mudah memahami realitas kehidupan sedangkan bagi individu yang tidak memiliki pendidikan maka kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam memahami realitas kehidupan dan mempengaruhi masa depan. Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia, unsur ini dirancang untuk membantu manusia menemukan diri dan sifat manusia. Melalui pendidikan diharapkan manusia mampu mewujudkan potensinya sebagai makhluk berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi mental, nafsiyah, aqliyah dan potensi fisik. Dengan potensi ini, pendidikan dapat digunakan sebagai wadah untuk menggerakkan proses menuju individu dan komunitas aktif yang mengekspresikan hubungan interpersonal, ide dan kreativitas (Umiarso, 2011). Pendidikan pada

hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia, yakni membantu setiap individu berkembang sesuai potensi dan kodrat kemanusiaannya. Namun, praktik pendidikan di Indonesia maupun dunia saat ini masih sering terjebak pada paradigma mekanistik yang lebih menekankan pencapaian akademik semata. Hal ini berakibat pada terabaikannya aspek kepribadian, moral, serta kepekaan sosial peserta didik (Rogers, 1983).

Pendekatan humanistik hadir sebagai alternatif untuk mengatasi persoalan kemanusiaan. Pendidikan humanistik menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berekspresi, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Pemerintah Indonesia sendiri melakukan upaya pembangunan pendidikan berbagai jenjang. Mulai pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Semua ini diharapkan dapat meraih fungsi tujuan dan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (pasal 3), yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Humanistik sendiri memiliki tujuan bagaimana manusia mempengaruhi serta bagaimana manusia berkembang dengan tekhnis menghubungkan segala pengalaman yang dialaminya. Teori humanisme pada dasarnya dapat diaktualisasikan pada sesuatu hal yang berhubungan dengan konteks sosial, kepercayaan dan sebagainya. Dewasa ini, humanisme sudah menjadi semacam doktrin yang memiliki etika dalam cakupan luas yang menjangkau seluruh etnisitas manusia, hal ini tentu berlawanan dengan sistem adat tradisional yang hanya berlaku pada kelompok atau etnis tertentu saja. Dalam perspektif sejarah, sedikitnya terdapat 2 tokoh sentral pencetus teori humanisme, yakni Abraham Harold Maslow dan Arthur Comb. Teori Abraham Harold Maslow berpangkal dari Hierrachy of Needs dalam bahasa Indonesia memiliki makna Hirarki Kebutuhan yang memiliki tingkatan. Sedangkan Teori Arthur Comb berpangkal dari perepsi bagaimana manusia dalam menjalani sesuatu.

Menurut Dolong dan Aziz dalam (Muhammad, 2020) pendidikan merupakan kunci penting dalam aktifitas kehidupan manusia. Sumber daya manusia yang baik atau buruk tergantung pendidikan yang didapatkan. Jika pendidikan yang didapatkan memiliki kualitas yang baik maka sumber daya manusianya juga akan baik. Untuk itu, desain pendidikan haruslah disiapkan dengan cermat agar hasil yang diperoleh dapat maksimal karena pendidikan diarahkan menuju kebebasan manusia dalam pendidikan sedangkan menurut Yunus dalam (Abdullah & Nurhaeni, 2020) pendidikan itu berupaya membentuk manusia yang dapat memberikan andil atau kontribusi bagi manusia lainnya sehingga menuju tercapainya hakikat kehidupannya sesuai transfer pengetahuan yang telah dialaminya.

Pendidikan dalam situasi ini harus mampu mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan serta keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari hasil suatu perubahan dalam dunia pendidikan. Adapun menurut (Idris, 2014), pendidikan merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya

kreatifitas yang dimilikinya agar tetap survive (bertahan) dalam hidupnya. Selain itu, pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer knowledge (ilmu pengetahuan) saja kepada peserta didik, tetapi pendidikan sejatinya ialah mentransfer value (nilai). Penerapan humanisme dalam pendidikan di Indonesia saat ini terlihat melalui pengenalan konsep baru, yaitu “Merdeka Belajar”. Baik pendekatan pendidikan berbasis humanisme maupun konsep Merdeka Belajar memiliki tujuan utama untuk memberikan kebebasan dan kemandirian bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Di sisi lain, peserta didik juga diakui memiliki berbagai kemampuan dan potensi unik dalam dirinya masing-masing. Jika kedua gagasan ini dirumuskan secara sejalan, maka prinsip dasarnya menekankan bahwa peserta didik harus diberikan ruang untuk bebas dan berkembang secara alami. Pengalaman belajar langsung dianggap sebagai stimulus paling efektif dalam memaksimalkan proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan makna dan konsep nilai – nilai humanistik sebagai fondasi pendidikan yang membebaskan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka nilai – nilai humanis sebagai pendidikan yang membebaskan adalah salah satu bentuk pendidikan yang harus diterapkan di sebuah lembaga pendidikan sehingga pembahasan dan telaah lebih lanjut mengenai nilai – nilai humanistik dalam dunia pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan sangatlah signifikan untuk dijadikan sebagai objek kajian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan tema nilai – nilai humanistik sebagai fondasi pendidikan yang membebaskan yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pendekatan teoritis, dan hasil penelitian yang mendukung tentang nilai – nilai humanistik dalam dunia pendidikan.

Metode penelitian *literature review* merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik tertentu. Menurut Machi dan McEvoy (2016) dalam bukunya *The Literature Review: Six Steps to Success*, metode ini bertujuan untuk membangun pemahaman menyeluruh terhadap perkembangan teori, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memperkuat landasan konseptual dalam studi ilmiah. Prosesnya melibatkan enam tahapan utama, yaitu memilih topik, mencari literatur, mengembangkan argumen, mengorganisasi literatur, menulis ulasan, dan merevisi. *Literature review* tidak hanya berguna dalam penelitian awal, tetapi juga penting dalam menyusun kerangka teori dan merumuskan pertanyaan penelitian yang tajam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menghindari duplikasi studi, memperkuat validitas teoritis, dan mengarahkan fokus penelitian secara lebih tepat. Metode ini sangat cocok digunakan dalam bidang pendidikan, sosial, dan humaniora, terutama ketika peneliti ingin memahami secara mendalam dinamika isu yang sedang berkembang tanpa melakukan pengumpulan data primer.

Dengan penggunaan Metode SLR dapat dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah

ditetapkan. Selain itu, Metode SLR dapat menghindarkan dari identifikasi yang bersifat subjektif dan diharapkan hasil identifikasinya dapat menambah literatur tentang penggunaan Metode SLR dalam identifikasi jurnal. (Triandini E. dkk., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori

Konsep Humansime

Humanistik atau humanis berasal dari kata latin yaitu humus yang berarti tanah atau bumi kemudian muncul kata homo yang berarti manusia atau makhluk bumi dan humanus yang berarti sifat membumi, manusiawi, serta sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme berasal dari bahasa latin yaitu humanis yang berarti manusia dan isme berarti paham atau aliran. Jadi humanisme adalah aliran tentang kemanusiaan (Magenta, 2019). Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017), humanisme memiliki arti: 1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, 2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, 3) aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia, 4) kemanusiaan.

Humanistik atau humanisme adalah paham yang mempunyai tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih baik. Humanisme diartikan sebagai paham di dalam aliran-aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala di muka bumi ini. Humanisme merupakan martabat dan nilai dari setiap manusia dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan alamiahnya (fisik maupun non fisik) secara penuh. Dengan kata lain, humanisme berarti suatu paham yang ingin mengangkat dan meningkatkan harkat martabat manusia ke tempat yang lebih tinggi selayaknya eksistensi manusia yang harus diakui dan selanjutnya ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dari makhluk lainnya (Al-Ma'ruf, 2019). Humanisme berkembang seiring dengan zaman Renaissance, yang berawal dari reaksi terhadap kurangnya penghargaan terhadap manusia pada masa abad pertengahan, di mana kebenaran diukur menurut ajaran gereja, bukan manusia. Humanisme menginginkan ukuran yang dibuat oleh manusia sendiri, karena manusia memiliki kemampuan berpikir, berkreasi, dan menentukan nasibnya. Oleh karena itu, humanisme memandang manusia dapat mengatur dirinya sendiri dan dunia (Khairul Umam, 2022).

Humanisme adalah gerakan yang memisahkan diri dari pandangan sebelumnya yang menganggap manusia tidak memiliki kontrol atas takdirnya. Kaum humanis percaya bahwa manusia dapat membuat pilihan penting mengenai hidup dan takdir mereka, serta bahwa manusia secara inheren memiliki potensi untuk kebajikan. Mereka tidak berasal dari satu aliran pemikiran formal, tetapi mempengaruhi filsafat pada era *Renaissance* dengan mengembangkan alat untuk menetapkan teks yang akurat dan menerjemahkan karya-karya kuno untuk memberikan pembelajaran kepada khalayak (Adityas Arifianto, 2024).

Konsep humanistik atau humanisme dalam pendidikan merupakan proses pendidikan yang lebih mengutamakan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berketuhanan. Pendidikan humanistik merupakan implementasi pendidikan yang melihat manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh dan melihat manusia sebagai ciptaan tuhan dengan fitrahnya untuk dikembangkan secara maksimal. Pendidikan humanistik juga memberikan pemahaman agar menghargai harkat dan martabat peserta didik serta memberikan ruang merdeka secara penuh kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya (Oktori, 2019). Selain itu, menurut (Baharuddin & Makin, 2016) Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang bertujuan untuk

mengarahkan dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia agar lebih manusiawi. Pendidikan yang bersifat humanis adalah pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pendidikan sehingga dapat menjadi manusia yang lebih tercerahkan.

Menurut Arbayah, teori belajar humanistik merupakan aktivitas jasmani dan rohani yang berguna untuk memaksimalkan proses perkembangan. Dalam konsep pendidikan humanistik, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian. Selain itu dalam konsep pendidikan humanistik ini, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selakunya manusia. Keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik dapat mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik sehingga konsep pendidikan humanistik ini berupaya agar mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat (Arbayah, 2013). Menurut (Haryanto, 2014), konsep pendidikan humanistik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) menghargai dan mengembangkan potensi manusia secara utuh, (2) mengembangkan seluruh aspek kecerdasan manusia, (3) interaksi antara pendidik dan peserta didik, (4) penghormatan dan penghargaan, (5) kepedulian terhadap peserta didik, (6) memberi ruang merdeka serta mengeksplor kemampuan peserta didik, (7) mengubah perilaku peserta didik, dan (8) mengutamakan proses daripada hasil.

Konsep pendidikan humanistik menyakini bahwa peserta didik memegang andil dalam proses pembelajaran dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Pada saat proses pembelajaran, pendidik memfasilitasi atau menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik, dan menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Untuk memudahkan pengaplikasian pendidikan humanistik ini, bisa dilakukan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran dihadapan teman-temannya karena konsep pendidikan humanistik ini bertujuan untuk pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta memahami fenomena di sekitar sehingga kesuksesan penerapan pendidikan humanistik ini yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif dari cara berpikir, bertindak laku serta mampu mengendalikan diri (Suprihatin, 2017).

Konsep Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya telah dimulai sejak manusia dilahirkan, dengan orang tua sebagai tokoh utama yang memiliki peran paling penting dalam mendidik anak-anak mereka. Pendidikan tidak terbatas pada pengajaran formal di dalam kelas atau yang diberikan oleh guru tertentu semata. Bahkan tindakan sederhana yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sudah termasuk dalam lingkup pendidikan. Oleh sebab itu, konsep pendidikan memiliki arti yang sangat luas. Selama proses pendidikan tersebut bertujuan untuk kebaikan, kemajuan, dan tidak menyimpang dari nilai-nilai yang benar, semua bentuk pengajaran dapat dianggap sebagai bagian dari pendidikan. (Zuriatin et al., 2021) Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata didik berarti suatu kegiatan untuk mengarahkan dalam membentuk kebiasaan berupa latihan latihan berupa tingkah laku dan membentuk kecerdasan (Syafaruddiin dan Pasa, 2014: 26). Adapun pendidikan diartikan sebagai suatu proses pentransferan nilai budaya kepada individu dan berlanjut kepada masyarakat. Dijelaskan oleh Langgulung bahwa pendidikan merupakan pemindahan nilai, yaitu: a. Pemindahan nilai budaya melalui pengajaran. pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau knowledge; b. Pendidikan merupakan proses latihan ataupun pembiasaan; c. Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan seseorang untuk meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan orang lain. Sedangkan Marimba menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan

yang dilakukan oleh pendidik secara langsung terhadap proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang mengutamakan terbentuknya kepribadian peserta didik (Tafsir, 2011: 24).

Pendidikan secara makro memiliki dua pandangan tentang pendidikan: pertama pendidikan kurang lebih sama halnya dengan sekolah, dan keduanya melihat sebagai suatu proses yang berlangsung selama hidup (Syafaruddin dan Pasa, 2014: 24). Dengan demikian, pendidikan mempunyai makna yang beragam, seperti bentuk peningkatan, dan pelatihan. Artinya pendidikan begitu penting, dan segala aspek sudah mencakup didalamnya. Pendidikan bukan hanya menyediakan pembentukan intelektual saja, sikap dan keterampilan juga mencakup dalam pendidikan. Hal ini agar melalui pendidikan mampu menciptakan generasi generasi unggul yang berpotensi, baik itu aspek kecerdasan maupun aspek moralnya. Selanjutnya, Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib* istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks (Mahfud, 2011: 43). Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggungjawab dalam membangun masyarakatnya (Syafaruddin dan Pasa, 2014: 42). Dalam perspektif secara individu pendidikan memiliki fungsi sebagai pelaksanaan dalam pembinaan potensi anak didik menuju terbentuknya pribadi muslim dan berakhlakul karimah dan bahagia dunia akhirat. Dan dalam masyarakat pendidikan berfungsi untuk membentuk masyarakat Islam yang adil dan sejahtera.

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional, telah memberikan konsep pendidikan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara berlandaskan pada nilai-nilai humanisme dan nasionalisme. Ia memandang bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik jasmani, rohani, maupun akal budi.. (Ikhwan Aziz Q., 2018). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara masih relevan untuk diterapkan di era milenial. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam mengimplementasikan konsep tersebut diantaranya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini juga berdampak pada dunia pendidikan. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya peserta didik yang semakin beragam menuntut pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan pembelajaran. Sistem pendidikan yang masih belum sepenuhnya berorientasi pada peserta didik sehingga masih terjadi kesenjangan antara teori dan praktik. (Bartolomeus Samho, SS & Oscar Yasunari, SS, 2013).

Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara yang ditulis oleh Puji Nur Utami penjelasan mengenai asas-asas tersebut yaitu: Pertama, asas kodrat alam atau asas tertib damai. Menurut Ki Hajar Dewantara, asas tersebut adalah asas mengenai hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya. Dalam konteks tersebut, pendidikan harus dilaksanakan dengan maksud pemeliharaan atas dasar perhatian yang besar kepada kebebasan anak untuk bertumbuh lahir batinnya sesuai dengan kodratnya. Dan secara kodratnya, fikiran manusia itu bisa berkembang dan dengan pengembangan kemampuan berfikir manusia secara sengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai pendidikan. (Yanuarti, 2017) dalam asas kemerdekaan ini mengandung arti bahwa pengajaran berarti mendidik peserta didik menjadi manusia yang memiliki kebebasan pada batinnya, pikirannya, dan juga tenaganya. Dalam pemikiran beliau asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi

pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. (Firmansyah et al., 2021).

Konsep Kebebasan

Sejarah filsafat mencatat bahwasanya kebebasan menjadi salah satu topik yang sering kali muncul. Berbagai tradisi/aliran filsafat mempunyai masing masing paradigma filosofis tersendiri mengenai kebebasan. Kebebasan juga dianggap sebagai salah satu aspek yang harus dipertaruhkan oleh kebanyakan individu. Kebebasan adalah konsep yang muncul dari filsafat dan mengidentifikasi kondisi di mana individu mempunyai hak untuk bertindak menurut kehendaknya. (M Taufiq Rahman, 2018) Fenomena yang terjadi seperti budak yang mendambakan kebebasan atautkah sebuah negara yang memperjuangkan kemerdekaan atas penjajahan bangsa lainnya. Seringkali kebebasan dikoneksikan dengan kehendak sehingga kebebasan senantiasa mengacu pada kehendak bebas. Kehendak bebas merupakan ruang khas dari kehidupan manusia yang menjadi salah satu unsur dari suatu tindakan. Manusia yang mampu menghendaki. Lain halnya dengan makhluk lain (hewan) yang lebih menekankan intuisi dalam mengambil tindakan. Oleh karena itu, kehendak bebas sering kali dikaitkan dengan kehidupan manusia. Kebebasan manusia menjadi masalah mendasar bagi filsafat dan teologi. Adanya kecenderungan manusia dalam membangun jati dirinya melalui wilayah manusia sebagai simbol kematangan dan kemandirian. Hal ini menjadi masalah dalam filsafat. Kebebasan merupakan hal yang unik dan manusiawi dimana makhluk lainnya diantara hewan dan tumbuhan tidak memilikinya. Sedangkan masalah yang ada pada teologi yakni kebebasan manusia berkaitan dengan faktor yang tidak dapat dipungkiri oleh manusia dalam hal ini ialah Tuhan. Sebab adanya Tuhan, manusia memahami bahwasanya akal, kehendak dan lainnya bersumber dari Tuhan. Sehingga dengan berbagai hal tersebut manusia menganggap dirinya sebagai makhluk sempurna yang mempunyai kebebasan.

Penciptaan manusia dianugerahkan kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Hal ini menunjukkan manusia dalam penciptaannya memiliki kehendak bebas yang secara penuh dikuasai dan manusia leluasa menggunakan kehendak tersebut sesuai kemauannya. Secara etimologi kehendak memiliki arti yakni kemauan, keinginan dan harapan yang keras (Asmal May, 2009). Hubungan kehendak dengan kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Ketika melihat hal tersebut secara porsi masing-masing. Maka perlu untuk dikaji lebih mendalam. Manusia memiliki kebebasan akan tetapi kebebasan itu tidak bersifat mutlak dikarenakan manusia dibatasi oleh materi. Begitu halnya dengan kehendak manusia yang dapat dikatakan tidak terbatas atau bebas. Akan tetapi, apa yang dikehendaknya dibatasi oleh ketidakmampuan diri manusia untuk melaksanakan kehendak yang mereka inginkan. Kebebasan merupakan unsur penting dalam pengalaman sebagai manusia. Penyebab utamanya adalah karena kebebasan juga merupakan realitas yang kompleks dan memiliki berbagai aspek dan karakteristik. Kebebasan terbagi dua, yakni kebebasan sosial-politik dan kebebasan individual (K. Bertens, 2004). Kebebasan pertama berindikasi banyak orang, sedangkan yang selanjutnya lebih bersifat perorangan. Selain itu, terdapat pula kebebasan yuridis yang bersifat hukum, dalam hal ini bersifat hak asasi manusia yang di atur Negara, ada pula kebebasan psikologis, yaitu kebebasan manusia dalam mengarahkan hidupnya. Terdapat pula kebebasan eksistensial yakni, kebebasan yang mencakup seluruh eksistensi manusia dan merupakan bentuk kebebasan tertinggi. Orang yang

bebas secara eksistensial seolah-olah “memiliki dirinya sendiri.” Ia mencapai taraf otonomi, kedewasaan, otentisitas dan kematangan rohani. terlepas dari segala alienasi atau keterasingan, yakni keadaan di mana manusia terasing dari dirinya dan justru tidak “memiliki” dirinya sendiri.

Perbincangan mengenai konsep kebebasan berkehendak menjalar sampai kepada konsep keadilan Tuhan, di mana Tuhan akan menjadi tidak adil apabila memberi balasan terhadap apa yang dilakukan oleh manusia. Padahal setiap perbuatan manusia bukanlah murni dari manusia melainkan telah ditetapkan oleh Tuhan sendiri (Takdir). Kaum Mu‘tazilah berpendapat bahwasanya sifat buruk adalah sesuatu yang tidak mungkin menjadi perbuatan Tuhan. Sebab ketika itu terjadi maka Tuhan akan menjadi buruk. Oleh karena itu keburukan bukanlah ciptaan Tuhan (Abu al-Fattah Syahrastani, 1967) Kebebasan merupakan salah satu unsur demokrasi yang merupakan hak masing-masing individu. (Muh. In‘amuzzahidin, 2015) Meski demikian hal ini tidak terjadi pada setiap manusia. Fenomena ini dapat dilihat di luar Islam, di mana kebebasan sipil yang merupakan status yang membuat seseorang bebas dalam melakukan berbagai hal dilucuti tanpa ampun. Wilayah Barat, mengenal konsep kebebasan dengan istilah *freedom dan liberty*. (Risma Dewi Hermawan, 2017) Konsep kebebasan dalam pendidikan merupakan dasar dari pendidikan pembebasan. Pendidikan pembebasan adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan suasana humanis, dan mampu mengembalikan tujuan pendidikan yaitu sebagai alat untuk memanusiakan manusia. Pendidikan pembebasan muncul sebagai kritik atas konsep pendidikan tradisional atau pendidikan gaya bank. Pendidikan tidak lagi dimaknai sebagai alat menimbun pengetahuan, tetapi sebagai alat untuk penyadaran. Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire hadir sebagai tokoh pendidikan yang menawarkan konsep pendidikan pembebasan. Kedua tokoh pendidikan ini menempatkan pendidikan sebagai alat untuk menghantarkan manusia kembali kepada kodrat kemanusiaannya.

Manusia bebas memilih aktifitasnya. Manusia bebas selama ia mengamalkan proses pemilihan di antara berbagai pilihan di berbagai suasana kehidupannya. Kebebasan manusia itu terbatas sebab watak kejadiannya dan sebab watak kehidupannya dengan orang lain. Ia bebas dalam batas-batas yang dibenarkan oleh berbagai potensinya yang terbatas itu. Ia bebas sekedar kebebasan orang lain dalam mengeksploitasi kebebasannya. Jadi manusia itu bebas mengamalkan aktivitas terus menerus yang bertujuan memilih yang sesuai dengan apa yang di anggapnya sesuai dengan konsepnya tentang dirinya dan apa yang membawa kepada pertumbuhan dan perkembangan (Hassan Langgung, 1991).

Kebebasan dalam konteks pendidikan menjadi tema yang selalu menarik perhatian dalam berbagai tradisi filsafat dan sistem kepercayaan. Dua pandangan besar yang sering diperbincangkan adalah kebebasan belajar dalam sistem pendidikan Summerhill dan kebebasan berpikir dalam ajaran Islam. Masing-masing konsep ini menawarkan pemahaman yang berbeda terkait dengan bagaimana kebebasan dapat digunakan untuk membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang kuat. Summerhill, yang didirikan oleh A.S. Neill, mengusung konsep pendidikan yang berfokus pada kebebasan siswa untuk memilih apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Dalam sistem ini, kebebasan bukan hanya diberikan dalam memilih materi pelajaran, tetapi juga dalam proses

pengambilan keputusan terkait kehidupan sekolah secara keseluruhan (Fatonah, 2009). Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai pertumbuhan individu yang utuh. Summerhill berfokus pada kebebasan tanpa tekanan akademik, sedangkan pendidikan Islam memberikan kebebasan yang dibimbing oleh tanggung jawab moral dan spiritual. Keduanya sepakat bahwa kebebasan harus mendukung pembentukan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Perbedaan utama terletak pada kerangka yang melandasi kebebasan tersebut. Summerhill mendasarkan kebebasan pada prinsip humanistik tanpa batasan nilai agama, sedangkan Islam menetapkan batasan kebebasan sesuai pedoman syariat (Zacky Al-Ghofir El-Muhtadi Rizal, 2025).

Kesimpulan

Nilai-nilai humanistik merupakan fondasi penting dalam membangun pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan. Pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian, moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Dengan menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, serta pengembangan potensi secara utuh, pendidikan humanistik berupaya melahirkan individu yang cerdas, berakarakter, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendekatan ini memiliki dasar teoretis yang kuat, sejalan dengan gagasan Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan, Ki Hajar Dewantara mengenai asas kodrat alam dan kemerdekaan, serta Paulo Freire yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembebasan. Semua tokoh ini menekankan bahwa pendidikan sejati adalah yang memerdekakan manusia sesuai kodratnya. Secara praktis, pendidikan humanistik dapat diwujudkan melalui kebijakan *Merdeka Belajar*, pembelajaran partisipatif, kurikulum berbasis karakter, dan pemberian ruang berekspresi yang luas bagi peserta didik. Dengan model ini, sekolah tidak hanya menjadi pusat transfer ilmu, melainkan juga ruang dialogis yang menumbuhkan empati, kreativitas, tanggung jawab sosial, dan sikap toleran di tengah keberagaman.

Penerapan nilai humanistik memiliki relevansi yang tinggi dengan visi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Implikasi kajian ini menunjukkan perlunya penguatan kebijakan pendidikan yang konsisten menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan objek. Lembaga pendidikan diharapkan mengintegrasikan nilai humanistik ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Penelitian lanjutan juga penting dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan nilai humanistik, baik pada level pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan nonformal, sehingga dapat menjadi rujukan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., & Nurhaeni. (2020). Pendidikan humanis dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–94.

- Abu al-Fattah Syahrastanial, Al Milal Wa Al-Nihal (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1967).
- Adityas, A. (2024). Sejarah Eropa zaman Renaisans. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Al-Ma'ruf. (2019). Konsep pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Arbayah. (2013). Model pembelajaran humanistik. Jurnal Dinamika Ilmu, 13(2), 204–220. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.26>
- Asmal May, “POTENSI ENERGI AKHLAK,” Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman 8, no. 1 (2009): 76–107, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3805>.
- Baharuddin, & Makin, M. (2016). Pendidikan humanistik: Konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bartolomeus, S. S., & Oscar, Y. S. S. (2013). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/12663-ID>
- Bertens, K. (2004). Filsafat kebebasan. Jakarta: Gramedia.
- Fatonah, S. (2009). Konsep penanganan anak bermasalah menurut Alexander S. Neill dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Jurnal PAI, 4(2).
- Firmansyah, E., Nasucha, Z., & Muzfirah, S. (2021). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan madrasah ibtidaiyah. Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD, 6(2), 144–161. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3056>
- Haryanto, A.-F. (2014). Desain pembelajaran yang demokratis dan humanis. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hassan Langgugulung (1991), Kreativitas dan Pendidikan Islam, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991), h. 230.
- Idris, M. (2014). Konsep pendidikan humanis dalam pengembangan pendidikan Islam. Jurnal Miqot, XXXVIII(2), 417–434.
- Ikhwan Aziz, Q., & R. F. N. (2018). Konsep pendidikan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro Lampung, 3(1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). Edisi kelima. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairul, U. (2022). Filsafat umum. Bandung: Merdeka Kreasi.
- M Taufiq Rahman, Pengantar Filsafat Sosial (Bandung: LEKKAS, 2018), [file:///C:/Users/dianp/Downloads/Documents/Filsafat sosial full pages deleted.pdf](file:///C:/Users/dianp/Downloads/Documents/Filsafat%20sosial%20full%20pages%20deleted.pdf).
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). The literature review: Six steps to success (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Magenta, T. (2019). Pemikiran humanistik dalam pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mahfud, R. (2011). Al-Islam: Pendidikan agama Islam. Jakarta: Erlangga.
- Muh. In'amuzzahidin, “KONSEP KEBEBASAN DALAM ISLAM,” At-Taqqaddum 7, no. 2 (2015): 259–276, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1206>.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi pendidikan humanisme religiusitas dalam pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. Jurnal Edumaspul, 4(2), 122–131.
- Oktori, A. R. (2019). Urgensi pendidikan humanis religius pada pendidikan dasar Islam. Jurnal Ar-Riyadah, 3(2), 179–192.
- Rahman, M. T. (2018). Pengantar filsafat sosial. Bandung: Lekkas.

- Risma Dewi Hermawan Sukendar Sukendar, Aris Prio Agus Santoso, Raden Ade Rifai, (2017) "Kebebasan Berdagang Di Tengah PPKM Darurat Ditinjau Dari Sudut Pandang Sociological Rogers, C.R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus: Charles Merrill Publishing Company.
- Suprihatin. (2017). Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82–104. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>
- Syafaruddin, & Pasa, N. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, D., Werla, M., & Israwan, A. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 65–78. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Umiarso, Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011),7.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Zacky Al-Ghofir El-Muhtadi Rizal, Kebebasan Belajar dalam Konsep Summerhill dan Kebebasan Berpikir dalam Islam: Suatu Kajian Komparatif, (Vol. 3, No. 1, Mei 2025, pp. 18-25).
- Zuriatin, Z., Nurhasanah, N., & Nurlaila. (2021). Pandangan dan perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam memajukan pendidikan nasional. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442>